

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guide", yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.¹ Jadi, secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan yang diberikan kepada individu. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan termasuk bimbingan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi², bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Senada dengan pengertian tersebut, Tohirin³ menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma yang berlaku.

Prayitno dan Erman Amti⁴ menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada

¹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005,

2.

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, Cet. 1, 20.

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, 20.

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT. RinekaCipta, Jakarta, 2008, 99.

dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, seperti dikutip Samsul Munir⁵, mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing agar orang yang diberikan bimbingan menjadi pribadi yang mandiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Gayda seperti yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti⁶, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Sukardi⁷, menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2013, 5.

⁶ Prayitno dan Eman Amti, 309.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, 78

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu, terutama dari Guru Pembimbing, dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat.⁸ Informasi ini dapat bersifat personal, vokasional dan sosial. Selain itu juga menyampaikan Bimbingan Kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok.⁹

Bimbingan kelompok, merupakan bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada kelompok-kelompok kecil. Besaran kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah 5 sampai dengan 10 orang¹⁰, sedangkan kelompok sedang antara 6 sampai dengan 15 orang atau 8-10 orang.¹¹ Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat merespon kebutuhan dan minatnya.

Gibson dan Mitchell menyatakan bahwa bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi,¹² agar anggota kelompok menjadi lebih sosial dan mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo,2005:17).¹³

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan oleh konselor dalam bentuk kelompok yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli)

⁸ Hallen A., 80-81.

⁹ Prayitno dan Erman Amti, 309.

¹⁰ Depdiknas, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Formal*, Dirjen PMPTK, Jakarta, 2007, 225.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, 155.

¹² R.L.Gibson dan MH. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2011, 275.

¹³ Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, UNNES Press, Semarang, 2005, 17.

secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing/konselor dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Secara khusus layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggungjawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditingkatkan, dan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang terungkap di dalam kelompok.¹⁴

Beberapa ahli mengemukakan adanya tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan kelompok. Menurut Winkel¹⁵, tujuan dari pelayanan bimbingan kelompok adalah supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar membebek pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis, sehingga tidak merasa rendah diri.

¹⁴ Hallen A.. 81.

¹⁵ W.S. Winkel. 465.

Karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan maupun kekurangan seseorang dari yang lain mempunyai maksud tertentu. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Q.S. At-Tiin: 4)¹⁶

Dengan demikian, tujuan umum yang hendak dicapai dari layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah adalah membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal.

Sukardi¹⁷ menyatakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Tujuan umum yang lain adalah menerima informasi untuk dipergunakan menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:¹⁸

a. Tujuan Umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing murid dapat memanfaatkan semua informasi tanggapan dan

¹⁶ Al-Qur'an Surah At-Tiin Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2007. 597.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, . 78.

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, 108.

berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

b. Tujuan khusus

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan melatih murid-murid untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya; dapat bersikap terbuka di dalam kelompok; dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan dengan teman-teman lain di luar kelompok pada umumnya; dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok; bersikap tenggang rasa dengan orang lain; memperoleh keterampilan sosial serta dapat mengenali dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

3. Unsur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Prayitno mengemukakan adanya tiga komponen penting dalam Pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan suasana kelompok.¹⁹ Secara rinci akan penulis uraikan pada bagian berikut:

a. Pemimpin Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok yang sifat dan tujuannya berbeda-beda. Untuk itu, peranan pemimpin kelompok cukup penting, peranan tersebut antara lain:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin

¹⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Ghalia Indonesia, Padang, 1995, 27.

kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.

- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
 - 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit) pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan.
 - 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.
- b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan maupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu seperti yang diharapkan ialah:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Sedangkan menurut Prayitno dan Amti menjelaskan bahwa setelah murid-murid mengikuti kegiatan kelompok, diharapkan pada diri murid akan berkembang sikap dan keterampilan sebagai berikut:²⁰

- 1) Sikap, yaitu sikap tidak mau menang sendiri, tidak bermaksud menyenangkan orang lain, tidak gegabah dalam berbicara, ingin membantu orang lain, lebih melihat aspek positif dalam menanggapi pendapat teman- temannya, sopan, bertanggung jawab, menahan dan mengendalikan diri, mau mendengar pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri, tidak mendengar pendapat orang lain walaupun dalam jangka waktu yang sama
 - 2) Keterampilan, yaitu mengemukakan pendapat kepada orang lain, menerima pendapat orang lain, memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain secara tepat dan positif.
- c. Suasana kelompok

Saling berhubungan antar anggota kelompok sangat diutamakan. Dalam saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok, masing-masing anggota itu berkepentingan untuk bergulat dengan suasana antar hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasaan yang tumbuh di dalam kelompok itu.

4. Materi Bimbingan Kelompok

Dewa Ketut Sukardi, berpendapat bahwa materi layanan bimbingan kelompok meliputi:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat, cita-cita serta penyaluran.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomiikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial baik dirumah, sekolah maupun dimasyarakat, teman sebaya disekolah dan luar sekolah da kondisi atau peraturan sekolah. d.

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, 150.

Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik disekolah dan dirumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa. e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya. f. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan. g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan. h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.²¹

Sementara menurut Hallen A, materi yang disampaikan dalam bimbingan kelompok antara lain:

- a. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang.
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan hasil belajar, dan cara penanggulangannya.
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/program studi lanjutan dan pendidikan lanjut.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, 48

Jadi, dalam materi layanan bimbingan kelompok yang digunakan adalah pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat, cita-cita serta penyaluran.

5. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, pelaksanaan bimbingan kelompok melalui 4 tahap, yaitu:²²

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupu seluruh anggota. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling dengan saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri masing-masing anggota, serta permainan dan penghormatan atau pengakraban.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap ini setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya diawali lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Jadi, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti kegiatan kelompok, dalam tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri

²² Prayitno, 129.

berlangsung dengan bebas. Demikian pula, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pegakhiran kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kehidupan selanjutnya. Pada tahap ini yang terpeting adalah adanya pemberian *reinforcement* terhadap anggota kelompok agar masalah-masalah berikut dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

6. Asas Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling Islam selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:²³

a. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu “mengingat Allah” maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 28-29:

²³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, 22-35.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
 تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: (28). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (29). orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Q.S. Ar-Ra'ad: 28-29)²⁴

b. Asas fitrah

Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah “tersesat” sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
 عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
 وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan

²⁴ Al-Qur'an Surah Ar-Ra'ad Ayat 28-29, 373.

*pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum: 30)*²⁵

c. Asas “Lillahi Ta’ala”

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela. Dan semua yang dilakukan hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.²⁶ Firman Allah dalam al-Qur’an surat Al-An’am, ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam. (Q.S. Al-An’am” 162)*²⁷

d. Asas bimbingan seumur hidup

Dalam kehidupan manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjang hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.²⁸

²⁵ Al-Qur’an Surah Ar-Rum Ayat 30, 645.

²⁶ Ainur Rahim Faqih, 24.

²⁷ Al-Qur’an Surah Al-An’am Ayat 162, 216.

²⁸ Ainur Rahim Faqih, 25.

e. Asas kesatuan jasmaniah rohaniah

Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah.

f. Asas keseimbangan rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah. Orang-orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata.

g. Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi. Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari al-Qur'an surat Al-Qomar, ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (Q.S. Al-Qamar: 49)²⁹

h. Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan

²⁹ Al-Qur'an Surah Al-Qamar Ayat 49, 883.

terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki.

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya.³⁰ Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Q.S. Al-Faathir: 39)*³¹

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak

³⁰ Ainur Rahim Faqih, 28.

³¹ Al-Qur’an Surah Al-Faathir Ayat 39. 702.

dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

k. Asas pembinaan *akhlaqul-karimah*

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW.³² Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*³³

l. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli itu sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara konselor dan konseli merupakan

³² Ainur Rahim Faqih, 30-31.

³³ Al-Qur'an Surah Al-Faathir Ayat 39, 670.

hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.³⁴ Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana.

n. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik.

o. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

7. Manfaat Bimbingan Kelompok

Winkel³⁵ menyebutkan bahwa manfaat bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa sekaligus, sehingga dia menjadi dikenal. Selain itu siswa dapat menerima informasi yang dibutuhkan, serta setelah masuk dalam kelompok interaksi antar anggota dapat menjadikan siswa lebih memahami dirinya dan lingkungan serta lebih berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini dikarenakan bukan hanya dia saja yang memiliki masalah.

Lebih dari itu manfaat yang dapat diambil oleh siswa adalah mampu merencanakan kegiatan yang akan diambil dalam menyelesaikan masalahnya, kemudian belajar memahami dirinya untuk melakukan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik (positif) dalam menyelesaikan permasalahannya.

³⁴ Ainur Rahim Faqih, 33.

³⁵ W.S. Winkel, dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Jakarta, 565.

Jumlah anggota dari bimbingan kelompok menurut Prayitno membagi menjadi tiga bagian yaitu kelompok kecil terdiri dari 2-5 orang sedangkan kelompok sedang antara 6-15 orang serta kelompok besar diatas 15 orang. Dalam penentuan besar kecilnya kelompok sangat ditentukan efektif atau tidaknya kegiatan yang nanti akan dilaksanakan serta penguasaan pemimpin kelompok.³⁶ Oleh karena itu dalam penelitian ini ditentukan kelompok dengan jumlah 10 orang anggota. Hal ini dilakukan karena jika kegiatan dilakukan dengan kelompok terlalu kecil atau terlalu besar (kurang dari 5 orang atau lebih dari 10 orang) maka dalam kegiatan akan mengalami ketidak efektifan karena jika terlalu kecil maka dinamika kelompok tidak akan berkembang, kemudian jika kelompok terlalu besar juga tidak efektif karena perhatian pemimpin tidak dapat fokus yang mengakibatkan banyak anggota tidak mendapat manfaat dari kegiatan bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini akan digunakan tahap-tahap kegiatan sebagaimana dikemukakan diatas dan akan dilakukan dalam 6 kali pertemuan (akan dijelaskan dalam rencana kegiatan), beserta materi yang akan didiskusikan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

B. Konsep Teknik *Modeling*

1. Pengertian Teknik *Modeling*

Teknik *Modeling* (penokohan) adalah suatu teknik yang berasal dari pendekatan behavioristik yang menekankan pada terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan,³⁷ dari seseorang yang diamati yang disebut model.³⁸ Teknik ini berakar dari teori Albert Bandura yaitu teori belajar sosial. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang

³⁶ Prayitno, 127

³⁷G. Komalasari, E. Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, PT Indeks, Jakarta, 2011,176

³⁸ Lawrence A. Pervin dan D. Cervone, *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Salemba Humanika, Jakarta, 2012, 248.

lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.³⁹

Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Albert Bandura yakin bahwa pembelajaran dengan mengamati jauh lebih efisien dari pada pembelajaran dengan mengalami langsung. Dengan mengamati orang lain, manusia mempelajari respons mana yang diikuti hukuman atau yang mana yang tidak mendapat penguatan.⁴⁰

Pengertian *modeling* menurut Bandura, seperti yang dikutip oleh Nur Salim, *modeling* merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.⁴¹ Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani.⁴²

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif.⁴³ *Modeling* sebagai proses belajar yang melalui observasi tingkah laku seorang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model

³⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice-Hall, Inc., New Jersey, 2001, hlm. 71.

⁴⁰ *Ibid.*, 73.

⁴¹ Nursalim Mochamad, *Strategi Konseling*, Unesa University, Surabaya, 2005, 63.

⁴² Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku (Alternatif Anak Berkebutuhan Khusus)*, Pustaka Belajar, Jakarta.129-130

⁴³ Lilis Ratna Purnamasari, *Teknik-teknik Konseling*, Universitas Negeri Semarang, 2012. 10.

yang telah ditampilkan. Sementara Komalasari⁴⁴ menyebutkan bahwa *modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Modeling adalah belajar dengan mengamati, menirukan, dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Modeling dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Jones, modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku. Modeling juga dapat menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar. Dalam modeling, perilaku orang yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya.⁴⁵

Teknik modeling yaitu teknik yang menekankan pada pelibatan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif, bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain).⁴⁶

Selain itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *modeling* ini yang *pertama* adalah ciri model, ciri-ciri seperti usia, status sosial, jenis kelamin, kemampuan sangat penting dalam meningkatkan imitasi. *Kedua* anak akan lebih senang meniru model yang seusiaanya daripada model dewasa. *Ketiga* anak cenderung meniru model yang standar belajarnya dalam

⁴⁴ G. Komalasari, Wahyuni, & Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Indeks, Jakarta, 2011,176.

⁴⁵ Tri Susanti, “Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi Bk Universitas Ahmad Dahlan”, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. 192.

⁴⁶ Inayatul Khafidhoh, dkk., “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMP N 13 Semarang”, *Jurnal Bimbingan Konseling* 4 (2) (2015), 94.

jangkauannya, serta *keempat* adalah anak cenderung mengimitasi orangtuanya.

Konsep modeling dalam Islam sering disebut dengan konsep *uswah*. *Uswah* adalah kata berbahasa Arab yang mempunyai arti teladan. Kata *uswah* ini sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh besar. Dalam proses *uswah*, individu tidak harus mendapati langsung perilaku tersebut dari *role model* atau objek yang akan ditiru. Namun, individu bisa melakukannya melalui perantara sama halnya dengan tahap dalam *modeling*. Salah satu konsep *modeling* yang tetap bertahan sampai saat ini di kalangan umat Islam adalah *uswatun hasanah*. Mayoritas umat Islam melakukan ritual ibadah dan berbagai perilaku (dalam bahasa Arab disebut *akhlaq*) melalui *uswah chasanah* (teladan yang baik). Walaupun orang yang menjadi memberi contoh (*role model*) sudah lama meninggal dan tidak bertemu langsung dengan mereka, tapi karena perantara dari para ilmuwan penyebar agam Islam yang kuat menjadikan *uswah chasanah* ini tetap lestari hingga saat ini. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*⁴⁷

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara sederhana prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah sebagai proses belajar mengamati terhadap seorang model atau teladan yang baik yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan

⁴⁷ Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21, 420.

mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati. Sedangkan modeling simbolik merupakan cara yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku panduan, dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki. Jadi, modeling simbolik merupakan permodelan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dengan cara mendemonstrasikan perilaku.

2. Macam-macam Teknik *Modeling*

Model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat terjadi suatu interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok yaitu guru bimbingan konseling dan fasilitator dan anggota kelompok yaitu siswa. Hal ini karena fasilitator yang menjadi model adalah kakak tingkat yang menjadi siswa teladan di sekolah. Fasilitator memberikan pengalaman pengalaman dan memberikan informasi mengenai ketrampilan dan kebiasaan belajar yang dimiliki kepada adik kelasnya atas pendampingan guru bimbingan dan konseling. Dalam suasana tersebut, masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari siswa lainnya untuk pengembangan diri. Sehingga siswa dapat menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Macam-macam teknik modeling menurut Corey, seperti yang dikutip oleh Purnamasari adalah sebagai berikut:⁴⁸

a. Modeling Langsung (*live model*)

Modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti: konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada siswa bahwa siswa dapat

⁴⁸ Lilis Ratna Purnamasari, 11.

mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan yang dicapai dapat tercapai dengan hasil yang baik.

b. Modeling simbolik

Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki siswa melalui media bias menggunakan film dan video atau yang berbentuk symbol lainnya, misalnya saja dapat memutarakan cuplikan film oh baby dalam memotivasi siswa agar dapat mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikirannya.

c. Modeling Ganda

Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan dapat mengubah perilaku melalui model nyata maupun model simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman.

Dari semua jenis pemodelan di atas, pemodelan merupakan suatu prosedur dalam belajar melalui observasi terhadap suatu model yang ditampilkan, baik menggunakan model guru, konselor dan teman sebaya ataupun menggunakan media seperti video, film, atau buku pedoman

3. Proses Bimbingan Teknik *Modeling Simbolik*

Ada 4 tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modeling*) yang dapat dideskripsikan yaitu:

a. Memberikan Perhatian (atensi)

Dalam belajar melalui pengamatan, seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada suatu model, mengamati, dan mengingat perilaku dari sang model.

Perilaku yang diamati tersebut harus menghasilkan dampak yang dapat ditangkap oleh panca indra dan memberikan manfaat yang lebih bagi si pengamat.

b. Representasi

Yaitu tingkah laku yang akan ditiru sebaiknya harus disimbolisasi dalam ingatan, baik berupa bentuk verbal, gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba untuk dilakukan. Sedangkan imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.

c. Reproduksi

Reproduksi dapat diartikan sebagai peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya, apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? hasil lebih daripada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.

d. Motivasional

Tahap akhir adalah memberi motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukum. Tahap ini juga disebut sebagai tahap menirukan model, menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi.

Penerapan teori kognitif sosial dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk mendapat perhatian siswa pada proses pembelajaran dari model para guru sebaiknya mengusahakan:⁴⁹

- a. Menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang akan diajarkan. Dengan menekankan bagian-bagian penting yang akan dicontohkan, siswa dapat dengan cepat memahami perilaku yang diajarkan dan dapat mencotohnya.

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, 196-198.

- b. Membagi kegiatan. Sebaiknya membagi kegiatan menjadi beberapa tahap. Sajikan dahulu langkah-langkah yang paling dasar sebelum menyajikan seluruh urutan perilaku.
- c. Memperjelas keterampilan yang menjadi komponen suatu perilaku.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan hasil dari pengamatan mereka. Dengan menirukan dapat membantu siswa menjabarkan perilaku sasaran dan melatih mengembangkan keterampilan motorik dan keterampilan verbal siswa. Dengan demikian pelaksanaan perilaku akan lancar dan efisien.

4. Tujuan Bimbingan Teknik *Modeling Simbolik*

Strategi modeling dapat digunakan membantu seseorang untuk :⁵⁰

- a. Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis. Diperolehnya perilaku baru yang telah dicontohkan oleh model.
- b. Menampilkan perilaku yang diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan, yaitu dengan menirukan segera perilaku yang telah dilakukan model.
- c. Mengurangi rasa takut dan cemas. Setelah melihat model melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut pada subjek itu tidak berakibat buruk bahkan menimbulkan hal yang positif.
- d. Memperoleh keterampilan sosial. Berbagai perilaku yang telah dimiliki subjek tidak dimanfaatkan karena berbagai hal seperti ragu-ragu, enggan, takut dan sebagainya. Adanya teladan dapat melepaskan perilaku ini, sehingga keterampilan socialnya ada.
- e. Mengubah perilaku verbal. Adanya teladan dapat melepaskan perilaku subjek yang mulanya enggan berbicara dan berkomunikasi karena takut

⁵⁰ Nur Salim,. 63-64.

menjadi berani mengungkapkan ide dan pikirannya.

Salah satu tujuan di atas dalam menggunakan teknik *modeling* ada salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk perilaku baru siswa dan memperkuat perilaku yang sudah dimiliki. Sedangkan tujuan teknik modeling simbolik adalah:

- a. Membantu guru untuk merespon hal-hal yang baru. Hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa di mana subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
- b. Mengurangi respon yang tidak sesuai. Perilaku dari model dapat dievaluasi yaitu dengan mengamati perilaku yang sesuai untuk coba dilakukan dan yang tidak sesuai dibuang.
- c. Untuk memperoleh tingkah social yang lebih adaptif. Dengan mengamati seorang model siswa terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari menjadi tidak ada hambatan.

Tujuan di atas kaitannya dengan kegiatan bimbingan kelompok adalah mengubah perilaku yang mulanya bicara sendiri di kelas, dan terkesan tidak mendengarkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, disini siswa bisa tenang dan tidak ramai di kelas bahkan berani mengeluarkan pendapatnya. Perubahan tingkah laku siswa itu adalah dari hasil mencontoh tingkah laku dari model ataupun objek yang diberikan.

5. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Bimbingan Teknik *Modeling* Simbolik

Ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan teknik modeling sebagai berikut:⁵¹

- a. Ciri-ciri model. Ciri model seperti Usia, status social, jenis kelamin, keramahan dan kemampuan sangat penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Siswa lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa. Banyak Anak-anak dan remaja

⁵¹ Lilis Ratna Purnamasari., 177.

yang mencontoh perilaku yang mereka amati dan idolakan serta yang mereka senangi tanpa melihat dari latar belakangnya.

- c. Siswa cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya. Biasanya anak-anak dan remaja senang melihat model yang seusia dan prestasi yang dapat dijangkau oleh mereka, jadi mereka bias meniru dengan mudah.
- d. Siswa cenderung mengimitasi orang tua dan guru yang diidolakannya. Di usia sekolah anak-anak biasanya mengidolakan orang tua atau gurunya di sekolah, jadi siapa yang dia idolakan pasti tingkah laku dan gaya hidupnya dengan tidak sengaja

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan teknik *modeling* adalah usia sang model, prestasi model yang seusia dengan siswa, dan menentukan model sesuai yang disenangi para siswa. Sedangkan dalam mengembangkan *modeling* simbolis harus mempertimbangkan unsur-unsur sebagai berikut:⁵²

- a. Karakteristik klien / penggunaan model
Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolis adalah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang didesain. Misalnya usia, jenis kelamin, kebiasaan-kebiasaan.
- b. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan
Yaitu perilaku tujuan yang akan dimodelkan harus telah ditetapkan terlebih dahulu. Sebelum proses belajar mengobservasi model berlangsung sebaiknya ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai oleh para siswa.
- c. Media
Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik, serta media audio dan video. Pemilihan media ini tergantung pada lokasi, dengan siapa dan bagaimana, modeling simbolis akan digunakan.

⁵² Nur Salim, 65-68.

d. Isi Tampilan /Presentasi

Bagaimanapun bentuk media yang digunakan, guru harus tetap menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan / presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat 5 hal yaitu : instruksi, modeling, praktek, umpan balik dan ringkasan.

e. Uji Coba

Modeling simbolis yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini sebagai memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. Uji coba ini dapat dilakukan pada teman sejawat atau pada kelompok sasaran. Beberapa hal yang perlu diuji coba meliputi: penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktek dan umpan balik.

f. Diri sebagai Model

Diri sebagai model adalah prosedur dimana seorang siswa melihat dirinya sebagai model dengan cara menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan modeling simbolis harus memperhatikan unsur-unsur seperti karakteristik klien, perilaku tujuan model, media, isi tampilan, uji coba, dan diri sebagai model.

6. Prosedur Bimbingan Teknik *Modeling* Simbolik

Secara khusus prosedur teknik modeling simbolik meliputi:

- a. Menentukan perilaku tujuan. Guru hendaknya menentukan tujuan dari diadakannya teknik modeling tersebut, yaitu dengan menentukan tujuan dari perilaku seperti apa yang ingin di peroleh.
- b. Meminta pada siswa untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari, sebelum modeling dilakukan guru menunjukkan model terlebih dahulu kepada siswa agar dapat mengamati perilaku model yang hendak dicontoh dengan seksama.
- c. Guru meminta kepada siswa untuk mengamati model tersebut dan meminta untuk menyimpulkan tentang apa yang dia lihat dari hasil demonstrasi model tersebut.

- d. Setelah model selesai memperagakan, guru bisa meminta siswa untuk memperagakan perilaku yang dilakukan model, guru selalu memberi motivasi dan penguatan kepada siswanya terhadap usahanya meniruka model.
- e. Melakukan evaluasi dan memberi tugas kepada siswa.
- f. Sebagian perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya.

C. Konsep Remaja dan Kenakalan Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja adalah waktu manusia berumurbelasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- 1) 12-15 tahun, Masa remaja awal
- 2) 15-18 tahun, Masa remaja pertengahan
- 3) 18-21 tahun, Masa remaja akhir.

Menurut para pakar psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum

juga berada dalam golongan dewasa atau tua.

Adapun ciri- ciri remaja adalah remaja tidak mesti dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, phisikis, dan perilaku. ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu; Adolensi dini, adolensi menengah, dan adolensi akhir. Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut:

a. Adolensi dini

Fase ini berarti preokupasi seksual yang meningkat yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingg laku kurang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen, dan akal atau defresif.

b. Adolensi menengah

Fase ini memiliki ciri umum: Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat, pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam perioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

c. Adolesensi akhir

Pada masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Ia lebih bersifat 'menerima' dan 'mengerti' malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka dalam masa adolesensi akhir ini, akan mempengaruhi tahap kesulitan jiwanya. Remaja

dalam kondisi ini, memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang di sekitarnya.

Masa remaja biasa disebut masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita. Lain dari pada itu anak mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, agama moral, anak mulai berpandangan realistik, mulai mengarahkan perhatian pada teman hidupnya kelak, kematangan jasmani dan rohani, memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap serta berusaha mengabdikan diri dimasyarakat juga ciri remaja yang menonjol, tetapi hanya remaja yang sudah hampir masuk dewasa. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah merupakan periode yang penting, periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa kedewasaan.⁵³

2. Psikologi Remaja

Ciri perkembangan psikologis remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, putus asa) dan kemudian melawan dan memberontak. Emosi tidak terkendali ini disebabkan oleh konflik peran yang sedang dialami remaja. Oleh karena itu, perkembangan psikologis ini ditekankan pada keadaan emosi remaja. Keadaan emosi pada masa remaja masih labil karena erat dengan keadaan hormon. Suatu saat remaja dapat sedih sekali, dilain waktu dapat marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri dari pada pikiran yang realistik. Kestabilan emosi remaja dikarenakan adanya pengaruh tuntutan orang tua dan masyarakat, yang akhirnya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi dirinya yang baru. Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Hurlock, yang

⁵³ Lilis Ratna Purnamasari, *Teknik-teknik Konseling*, Universitas Negeri Semarang, 2012, 10-14

mengatakan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial remaja. Bertambahnya ketegangan emosional yang disebabkan remaja harus membuat penyesuaian terhadap harapan masyarakat yang berlainan dengan dirinya.

Menurut Mu'tadin mengatakan remaja sering mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti kehendaknya sendiri. Situasi ini dikenal dengan ambivalensi dan hal ini akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya dan orang lain disekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali di ungkapkan dengan perilaku perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.⁵⁴

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) ialah kejahatan / kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak- anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa latin "Juvenilis", artinya anak-anak, anak muda, cirri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. Delinquent berasal dari bahasa latin yaitu "delinquere", yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-

⁵⁴ Nursalim Mochamad, *Strategi Konseling*, Unesa University, Surabaya, 2005, 40.

sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain lain

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku criminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15–19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun.

Istilah kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) menurut Dryfoon yang dikutip Alit mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misal ; bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status: Pelanggaran indeks (index offenses); adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan. Pelanggaran status (Status offenses); adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum minuman keras dibawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja dibawah usia tertentu yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.

Selanjutnya Alit menyatakan selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran indeks dan pelanggaran status, banyak tingkah laku yang dianggap termasuk kenakalan dan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas. Gangguan tingkah laku (conduct disorder) adalah istilah diagnosa psikiatri yang digunakan bila sejumlah tingkah laku seperti membolos, melarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam terhadap binatang, membolos dan masuk tanpa ijin, perkelahian yang

berlebihan ataupun tindakan yang menyimpang. Muncul dalam kurun waktu 6 bulan. Bila tiga atau lebih tingkah laku tersebut muncul sebelum usia 15 tahun dan anak atau remaja tersebut dianggap tidak dapat diatur atau diluar kendali, diagnosis klinisnya adalah gangguan tingkah laku.

Myers & Burket yang dikutip Alit mengatakan bahwa kebanyakan anak-anak dan remaja pada suatu waktu akan melakukan hal-hal yang merusak atau mengakibatkan munculnya kesulitan bagi diri mereka sendiri ataupun bagi orang lain. Bila tingkah laku seperti ini sering terjadi di masa kecil ataupun di masa remaja awal, para psikiater mendiagnosis mereka sebagai conduct disorder. Bila tingkah laku demikian membuat para remaja melakukan tindakan ilegal, masyarakat menganggap mereka pelaku kejahatan (delinquents). Tidak berbeda dengan yang dikatakan Sudarsono bahwa juvenile delinquency sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam trade mark. Selanjutnya Sudarsono menyebutkan dari beberapa kajian dan perumusan psikolog Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito, menyatakan bahwa arti juvenile delinquency nampak ada pergeseran menegenai kualitas subyek, yaitu dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Dalam pengertian lebih luasa tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.⁵⁵

Kenakalan remaja boleh jadi berkaitan erat dengan hormon pertumbuhan yang fluktuatif sehingga menyebabkan perilaku remaja sulit diprediksi, namun ini bukanlah jawaban yang dapat menjadi justifikasi atas perilaku remaja. Rasanya angapan sebagian orang yang menyatakan bahwa hormon berpengaruh sangat

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, 191-192

besar, hal itu rasanya agak dilebih-lebihkan, penulis sependapat dengan para pengamat kriminalitas, bahwa nampaknya ada faktor lain yang menyebabkan mengapa angka kriminalitas di kalangan remaja menjadi sangat tinggi dan perbuatan kriminalitas tersebut dianggap sangat meresahkan masyarakat secara luas.

Adapun bentuk kenakalan remaja menurut Sunarwiyati membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit,
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin,
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks bebas, pencurian.

4. Pergeseran Kualitas Kenakalan Remaja

Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok, pembegalan dan juga termasuk pemerkosaan.

Selama kesalahan seorang kriminal belum ditetapkan oleh seorang hakim, maka orang ini disebut seorang terdakwa. Sebab ini merupakan asas dasar sebuah negara hukum: seseorang tetap tidak bersalah sebelum kesalahannya terbukti. Dari segi hukum Singgih D Gunarsa (1988), mengatakan kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum, yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum,
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan

hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Seperti yang dikatakan Kartono bahwa kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tindakan kriminalitas itu, bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut usia. Tindakan kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi atau bahkan desakan pemenuhan kebutuhan hidup. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali atau tidak sengaja untuk melakukan karena reflek naluri. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang untuk melindungi dirinya atau keluarganya, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Kejadian-kejadian kriminalitas semakin marak diberitakan, masyarakat dapat melihat betapa brutalnya remaja jaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja yang dilakukan beraneka ragam dan bervariasi, namun tindakannya biasanya hanya terbatas dengan apa yang dilakukannya sesuai desakan kebutuhan dan keinginannya yang harus dipenuhi saat itu, jika dibandingkan dengan tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadikan tindak kejahatan itu sebagai profesi. Sebetulnya motivasi para remaja dalam tindak kriminalitas sering lebih sederhana dan mudah dipahami misalnya: pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada seseorang yang disukainya dengan maksud untuk memberikan perhatian cintanya, kemudian keinginan untuk mendapatkan sesuatu seperti ingin mempunyai telepon genggam. Contoh lain adalah maraknya

tawuran antar pelajar, yang permasalahannya hanya sepele, seperti saling ejek yang saling mempertahankan dan membanggakan kelompoknya atau bersenggolan dalam mengendarai motor, bahkan hanya memperebutkan sang kekasih yang berbeda sekolah. Akan tetapi kenakalan remaja yang dilakukannya sering melebihi batas yang tak terkendali, sehingga menjadikan berurusan dengan aparat penegak hukum. Seperti yang dirasakan beberapa tahun ini, dengan berkembangnya jaman ke arah modern, kenakalan remaja sudah mulai meningkat dan bergeser, bukan hanya sekedar kenakalan biasa-biasa yang sering dilakukan oleh para remaja, akan tetapi kenakalan remaja saat ini sudah pada tindakan kriminalitas. Seperti yang dikatakan para pengamat bahwa ada pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja.

Dikatakan pula bahwa kenakalan remaja yang menjurus kriminalitas ini, dipengaruhi oleh minuman keras dan narkoba, selain itu di picu oleh pergaulan bebas dengan teman sebayanya bahkan bergaul dengan orang dewasa yang tidak punya aturan hidup, bebas se-enaknya dalam bertindak maupun perlakuannya, yang tidak mengindahkan aturan ataupun norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya. Kejahatan memang bukan bawaan sejak lahir dan kejahatan bisa dilakukan oleh siapapun, dan kriminalitas nampaknya bisa dipelajari oleh seseorang karena desakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kejahatan seperti menodong, perampasan, perampokan bahkan yang lagi marak saat ini adalah pembegalan, dapat dipelajari seseorang melalui film, berita di berbagai media, media sosial, pergaulan sehari-hari atau bahkan langsung dari pelaku kriminalnya. Kriminalitas atau kejahatan sekarang ini, sudah dapat dikatakan kriminal murni yang dilakukan oleh pelaku. Desakan kebutuhan hidup merupakan dalih yang sering diungkapkan seorang pelaku dalam melakukan aksinya. Saat ini kejahatan yang sedang terjadi merupakan pergerakan sindikat secara berkelompok, tak sedikit yang melibatkan anak usia

remaja. Adapun kejahatan yang dilakukan anak remaja yang saat ini lagi marak, adalah pembegalan atau perampasan motor dan pencurian. Kejahatan ini dilakukan dianggap mudah dipelajari dan mudah dilakukan oleh pelaku kejahatan usia remaja yang bermodalkan keberanian dan nekat. Kemudian hasil dari kejahatannya itu, mudah juga untuk di-uangkan atau dijual langsung, dan uang hasil aksi kejahatannya biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan dirinya sendiri, seperti beli HP, beli sepatu, beli baju celana untuk bergaya, bermain sama temannya menghabiskan waktu sambil mabok-mabokan, bahkan untuk membelikan sesuatu buat sang kekasih sebagai sebagai tanda cintanya

D. Penelitian Terdahulu

Setelah diadakannya kajian pustaka, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema bimbingan dan konseling. Seperti, skripsi karya Nur Farida dengan judul “Peranan Bimbingan dan Pembinaan Akhlak Siswa MA Nurul Islam Ngemplak Boyolali.” Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang keorganisasian Bimbingan dan Pembinaan di Madrasah Aliyah Nurul Islam dan tentang pelanggaran norma di di Madrasah Aliyah Nurul Islam. Hasil penelitian penulis bahwa usaha Bimbingan dan Pembinaan dalam membina akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali cukup berhasil.

Skripsi karya Amin Ngamah dengan berjudul Peranan BP di Sekolah dalam Pengembangan Kesadaran Beragama siswa di SLTP Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006. Dalam penelitiannya lebih diarahkan pada pengembangan kesadaran beragama siswa. Hal ini lebih ditekankan pada program-program BK dalam usaha peningkatan kesadaran beragama.

Skripsi M Rois Abdillah ini membahas tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo, dimana peran guru yang dimaksudkan di sini ialah suatu bagian yang memegang

pimpinan terhadap terjadinya proses bimbingan dan konseling pembelajaran yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksudkan peran di sini ialah keikutsertaan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Penelitian di SMP Negeri 1 Trimurjo ini diintegrasikan dengan nilai serta norma agama islam. Sehingga siswa dapat lebih mengetahui lebih jauh tentang nilai serta norma agama. Juga dalam program BK di SMP Negeri 1 Trimurjo mengajarkan cara bersikap dan bertingkah laku yang baik.

E. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran sering dijumpai siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, tidak memperhatikan guru dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran yang kurang menarik dan bersifat monoton. Hal ini akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

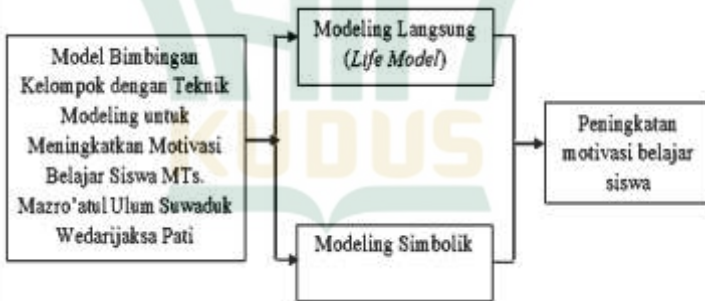
Salah satu layanan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat diajak kerjasama antar anggota kelompok dalam mengemukakan gagasan atau idenya mengenai topik pembahasan, pengembangan nilai-nilai dan pengembangan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Teknik *Modeling* merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model yaitu mencontoh perilaku model yang sesuai dengan perilaku yang akan dirubah. Jadi disini model sebagai perangsang gagasan dan perilaku orang lain yang ingin meniru model. Model yang digunakan adalah model yang diambil dari teman sebaya dan mempunyai prestasi di sekolah, sehingga siswa dapat termotivasi untuk dapat menjadi seperti model. Dengan teknik *modeling* siswa akan tumbuh minatnya untuk belajar, sehingga tercipta makna dan pemahaman materi yang dipelajari dan adanya nilai yang dapat membuat siswa senang, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* diperlukan untuk memberikan dorongan positif agar mereka mampu menghadapi hambatan dan mengatasi kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok agar siswa juga dapat termotivasi melalui suasana kelompok sehingga dapat memperkuat motivasi internalnya dan menggunakan teknik *modeling* agar siswa dapat meniru dan lebih termotivasi dengan adanya tayangan film yang disajikan sebagai model. Penggunaan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dirasa tepat karena dalam prosesnya, individu akan dilatih untuk lebih mengenali dan memahami dirinya seperti kelemahan dan kelebihan, individu dilatih untuk bisa menerima pendapat orang lain, kreatif dalam menanggapi penguatan untuk mengembangkan potensi diri, dan pada akhirnya individu dapat mengetahui tujuan yang akan dicapai baik sekarang maupun yang berkaitan dengan masa depan dan termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi.

Untuk lebih jelas, kerangka pikir dapat dicermati pada skema berikut:

Gambar 2.1.
Bagan Kerangka Berfikir



Berdasarkan dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik modeling di MTs. Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati dilaksanakan melalui modeling langsung (*life model*) dan modeling simbolik. Pelaksanaan dari kedua modeling oleh guru Bimbingan dan Konseling di madrasah tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.